

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berkembangnya teknologi dan informasi menjadikan dunia dapat dilihat secara langsung, tanpa harus mengunjungi suatu tempat, atau dapat diartikan informasi dan komunikasi berlangsung dengan cepat tanpa adanya batas wilayah (negara) tertentu. Berkembangnya pula media massa, khususnya di dunia pertelevisian turut menjadi pengaruh dalam pembentukan pola pikir masyarakat.

Selain dalam dunia pertelevisian, media massa Film juga dianggap kuat karena kelebihanannya dapat menyentuh banyak elemen sosial di masyarakat, dan memiliki potensi, karena film dapat mempengaruhi khalayak yang lebih luas dengan menghadirkan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam aspek sosial (masyarakat) Sobur dalam (Jalaluddin & Syafira, 2019). Selain itu, film tidak hanya merefleksikan namun juga dapat menciptakan realitas.

Film juga merupakan media yang cukup diminati banyak khalayak. Ini dikarenakan media massa ini menyajikan pesannya dalam bentuk audio dan visual. Bahkan saat ini, film bertransformasi dalam bentuk *3D* (tiga dimensi) dan *4D* (empat dimensi). Sehingga semakin membuat khalayak semakin tertarik dengan media massa ini. Selain itu, dengan hadirnya format *3D* dan *4D* ini membuat jiwa khalayak seakan-akan melihat kejadian yang ada di dalam film seperti menjadi nyata. Itulah mengapa film seolah-olah mengantarkan khayak menembus ruang dan waktu serta dapat mempengaruhi khalayak secara optimal.

Sisi lain dari film, film dapat berperan sebagai pembentuk budaya massa. Pengaruh film sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena khalayak (penonton) tidak hanya terpengaruh ketika menonton film saja, tetapi akan terus

berlanjut hingga waktu yang cukup lama. Film menjadi bagian penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau memberikan pengaruh positif untuk bertindak sesuatu.

Salah satu Industri perfilman yang terpopuler di dunia saat ini ialah Hollywood, dimana industri ini telah menghasilkan film dengan antusiasme penonton yang banyak. Beberapa film yang diproduksi juga telah sering mendapatkan penghargaan sebagai film terbaik ditiap tahunnya (Rifati, Muchith, Hanifah, Habibullah, & Rarangganis, 2018). Dalam dua dekade terakhir perindustrian film Hollywood telah melahirkan film-film yang segmentasinya memberikan citra positif ataupun negatif, khususnya dalam Islam. Citra negatif yang digambarkan biasanya menggambarkan sesosok Muslim yang menjadi teroris, atau menampilkan konflik-konflik yang terjadi di Timur Tengah yang dikenal sebagai ‘Islam Radikal’.

Awal mula citra negatif ini dimunculkan ketika pengebomam pertama di gedung WTC (*World Trade Center*), New York, Amerika Serikat pada tahun 1993. Film-film yang mengangkat isu-isu teroris setelah insiden tersebut, antara lain: *True Lies* (1994), *Executive Decision* (1996), *Air Force One* (1998), dan *The Siege* (1998). Film-film tersebut menggambarkan para *jihadis* sebagai orang gila yang terbelakang dan pembunuh massal potensial yang harus diperangi dengan cara apapun Riegler dalam (Jalaluddin & Syafira, 2019).

Citra negatif tentang Islam ini terus berlanjut ketika terjadinya pengebomam kedua di gedung WTC, yang terjadi pada tanggal 9 September 2001, atau dikenal dengan istilah 9/11 atau ‘*nine one one*’. Kala itu banyak tokoh yang mengecam tindakan tersebut, baik tokoh internal Amerika hingga tokoh-tokoh di luar Amerika. Presiden Amerika waktu itu, George W Bush, ikut memanasakan suasana, dalam pidatonya ia mengatakan “*This crusade, this war on terrorism going to take a while*”.

Kata *crusade* ini merujuk pada perang Salib yang membuat sakit hati seluruh umat Muslim di dunia dan membangun peperangan antar umat Kristiani dan Muslim (“Infinite Justice, out - Enduring Freedom, in,” BBC News, 2001).

Terlepas dari citra-citra negatif tentang Islam yang ditampilkan dalam perindustrian film Hollywood, tidak sedikit dari sutradara ataupun penulis naskah dalam pembuatan film, mencoba untuk membenarkan atau menyatakan bahwa Islam nyatanya tidak seperti yang telah digambarkan dalam film-film. Misal yang telah penulis sebutkan pada alenia enam di atas. Salah satunya film yang berjudul *Kindom of Heaven* yang diproduksi pada tahun 2006. Film ini bercerita tentang peperangan antara bangsa Barat (Kristen/ Nasrani) dengan bangsa Arab (Islam). Sebelumnya juga telah diproduksi berbagai film yang menghadirkan citra positif Islam, diantaranya: *The Message* (1976) dan *Robin Hood: Princes of Thieves* (1991).

Terkait citra positif yang ditunjukkan dalam film, penulis tertarik untuk meneliti film yang berjudul ‘Ali’ yang diproduksi tahun 2001. Film ini adalah salah satu film yang melejit namanya pasca tragedi 9/11. Film Ali menampilkan citra Islam secara positif. Film ini bercerita sejarah hidup seorang petinju legendaris dari Amerika, Muhammad Ali. Tokoh Muhammad Ali ini diperankan sangat baik oleh Will Smith. Sebelumnya diketahui Will Smith kerap tampil pada film-film komedi, mampu tampil baik sebagai Ali di film yang bergenre drama dan *sport* ini. Kemudian, untuk pertama kalinya, Will Smith masuk nominasi Oscar sebagai Aktor Utama Terbaik pada tahun 2002. Dikabarkan juga bahwa Ia tertarik untuk mempelajari Islam (Hens, 2016). Film ini sendiri disutradarai oleh Michael Mann.

Tokoh lainnya juga membersamai peran Muhammad Ali dalam film ini seperti Malcom X yang diperankan oleh Mario Van Peebles, seorang aktivis Muslim yang dikenal sebagai sahabat dari Muhammad Ali. Selanjutnya Herbert Muhammad

sebagai manajer di tim Ali yang diperankan oleh Barry Shabaka Henley, sang *sportcaster* Muhammad Ali dalam film ini Howard Cossell yang diperankan oleh Jon Voight, dimana Ia juga berhasil mendapatkan penghargaan sebagai Aktor Pendukung Terbaik (2001). Jamie Foxx sebagai Drew 'Bundini' Brown, yang merupakan motivator yang berada di pinggir ring ketika Ali sedang bertanding.

Beberapa tokoh dalam film ini tentu banyak yang menjadikannya sebagai panutan, melalui pemikiran yang mereka pegang, cara hidup mereka, ataupun mengenai hal lainnya. Meskipun film ini lebih memusatkan pada seorang Ali, tokoh lain seperti Malcom X, Herbert Muhammad, Eljah Muhammad, mereka merupakan tokoh yang cukup berpengaruh dalam perkembangan Islam di Amerika, dan dikenal sebagai tokoh perlawanan etnis kulit hitam terhadap etnis kulit putih di Amerika. Tokoh-tokoh di atas sejatinya memiliki identitasnya masing-masing secara individual, namun tetap satu dengan keyakinan bahwa Islam adalah agama yang mereka yakini. Identitas yang mereka tunjukan dalam film ini berupa sikap, perkataan, ataupun perbuatan yang mereka lakukan.

Identitas sendiri sejatinya menggambarkan bagaimana seseorang atau individu dapat dikenal, yang terkadang memiliki ciri khas tersendiri. Secara harfiah (arti identitas), identitas berasal dari kata-kata yang sinonim, artinya "serupa". Inilah dasar pembentukan kepribadian. Identitas adalah salah satu bentuk kesadaran diri yang diperoleh dari sudut pandang dan citra diri organisasi secara keseluruhan, tidak hanya meliputi kearifan sosial, obyek alamiah, tetapi juga peran (Sakti & Yulianto, 2018).

Melihat keterkaitan identitas dengan diri seorang Muslim, tentu seorang Muslim perlu memiliki identitasnya sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai seorang Muslim perlu memiliki identitas yang membedakan antara umat beragama lainnya, salah satu contoh dalam keseharian kita adalah mengucapkan salam sesama Muslim dan tidak

perlu mengucapkan salam kepada non-Muslim (Afifah, 2015). Pada tahap selanjutnya identitas ini tidak hanya untuk masing-masing pribadi namun akan diteruskan dan dipertahankan hingga generasi selanjutnya.

Identitas seorang Muslim juga dapat dilihat melalui perilaku yang mereka tampilkan dalam kesehariannya. Mulai dari beribadah dan bersosialisasi dengan masyarakat, inilah yang mencerminkan *hablumminallah wa hablumminannas*, seorang Muslim perlu menyeimbangkan dua aspek ini dalam kehidupannya. Beribadah dapat digambarkan ketika seorang Muslim memanjatkan doa, terlepas dari perdebatan mengenai tata cara berdoa yang dipahami oleh setiap pribadi Muslim. Masing-masing agama mempunyai tata cara yang beragam dalam melaksanakan ibadah. Namun, perbedaan ini tidak menghalangi individu Muslim untuk bersosialisasi dengan umat non-Muslim. Sejatinya agama Islam diturunkan di muka bumi menjadi agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melihat bagaimana film ini sangat menarik untuk diteliti, meliputi pesan-pesan (verbal), simbol-simbol (nonverbal), konflik antar tokoh dalam film, *gesture*, ataupun secara teknis yang akan memunculkan pembahasan tentang identitas Muslim yang terdapat dalam film ini. Secara khusus peneliti akan menggunakan teori atau konsep tentang tanda (semiotika) Roland Barthes. Teori semiotika Roland ini akan membahas makna denotasi, meunju konotasi, hingga pemaknaan tentang mitos yang secara spesifik menyangkut identitas Muslim yang terdapat dalam film ini. Sehingga dari pemaparan tersebut penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "*Representasi Identitas Muslim dalam Film Ali (Analisis Semiotika Roland Barthes)*".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Representasi Identitas Muslim dalam Film Ali menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Representasi Identitas Muslim dalam Film Ali menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi dalam dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat teoritis:**

Penelitian ini secara teoritis dapat bermanfaat sebagai penambahan kajian keilmuan komunikasi, khususnya untuk jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam hal pemahaman identitas Muslim dan analisis semiotik.

### **2. Manfaat praktis:**

a. Diharapkan dapat dijadikan bahan ataupun pertimbangan bagi penggiat film dalam mengembangkan film ber-*genre* biografi kedepan, khususnya dengan menampilkan citra Islam secara positif.

b. Menambah wawasan bagi para peggemar film biografi, seperti film Ali ini memberikan suatu hal yang dapat diambil terkait identitas Muslim yang terdapat dalam film ini hingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan seorang Muslim.